



ISSN 2085-7144

# JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP) STKIP KUSUMA NEGARA

Volume : 07 No. 1 (Juli - Desember 2015)



**PUSAT PENELITIAN STKIP KUSUMA NEGARA**  
Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Pasar Rebo  
Jakarta Timur 13770  
Telp./Fax. (021) 87791773



**JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP)**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**STKIP KUSUMA NEGARA JAKARTA**

Nama Jurnal : Jurnal Ilmu Pendidikan  
Periode Terbit : 6 Bulan  
Susunan Redaksi :

Penanggung jawab : Dr. H. Susilo, MM  
Pengarah : Dr. H. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd  
Dr. H. Herinto Sidik Iriansyah, M.Si  
Dr. H. Solichun, M.Ag

Pimpinan Redaksi : Dra. Hj. Nursiah Sappaile, M.Pd  
Sekretaris : Abdul Wahid, M.Pd  
Bendahara : Yatha Yuni, M.Pd  
Anggota Redaksi : Dr. Hj. Sri Awan Asri, M.Pd  
Dra. Hj. Evayenny, M.Pd  
Dra. Sulistianingsih

Penyunting Ahli : Dr. H. Kusrin, M.Pd  
Dr. Sudjoko. S., MM  
Dr. Nurjannah, M.Pd  
Drs. H. Romdani, M.Pd  
Drs. Agus Zuhdi, M.Si  
Drs. Suharto, M.Pd  
Ria Safitri, SH., M.Hum  
Drs. Damrah Nasution, M.Pd

Penerbitan dan Sirkulasi : Setiap satu semester  
Desain Cover : Asep Darmawan, SP.  
Editor : Tarmad, S.Kom  
Alamat Redaksi : Kampus STKIP Kusuma Negara  
Jl. Raya Bogor Km.24 Cijantung Jakarta Timur 13770  
Telp. (021)87791773

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
SISTEM INFORMASI MANAJEMEN (SIM) DALAM MANAJERIAL ORGANISASI PENDIDIKAN (Oleh : Dr. H. Herinto Sidik Iriansyah, M.Si).....	1-8
COMMUNICATIVE TRANSLATION IN THE TRANSJAKARTA BUSWAY SCRIPT (Oleh : Danti Pudjiati, S.Pd., M.Hum dan Leny Hikmah Rentiana).....	9-18
EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC ( <i>COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION</i> ) DENGAN ALAT PERAGA MATERI PELUANG PADA SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH WONOSOBO TAHUN 2014/2015 (Oleh : Arie Purwa Kusuma, M.Pd).....	19-24
EKSPERIMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL <i>TAI</i> DAN <i>STAD</i> PADA MATERI GARIS DAN SUDUT TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 33 PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2014/2015 (Oleh : Nurina Kurniasari Rahmawati, M.Pd).....	25-30
PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN KREATIVITAS TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SMPN KABUPATEN DAN KOTA TANGERANG (Oleh : Syafa'at Ariful Huda, M.Pd).....	31-38
PROGRAM <i>OUTBOUND</i> DALAM PENGEMBANGAN KEBERANIAN ANAK TK B1 SEKOLAH ALAM BOGOR <i>OUTBOUD PROGRAM TO DEVELOP CHILD'S COURAGE TK B1 ALAM BOGOR SCHOOL</i> (Oleh : Hj. Nirwana, M.Pd).....	39-52
ANALISIS SIKAP SISWA TERHADAP PELAJARAN MATEMATIKA, DISKUSI KELOMPOK DAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (Oleh : Masta Hutajulu, S.Si., M.Pd).....	53-60
PENERAPAN " <i>CONCEPT ATTAINMENT MODEL</i> " DALAM PEMBELAJARAN PKN DENGAN PENDEKATAN BERPIKIR INDUKTIF (Oleh : Julien Biringan).....	61-68

PENGARUH DESAIN KERJA DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP PERILAKU KONTRA PRODUKTIF GURU DI SMA NEGERI SE-KOTA BEKASI (Oleh : Purwani Puji Utami, M.Pd).....	69-76
<i>PISA MATHEMATICS FRAMEWORK</i> DALAM PENELUSURAN <i>MATHEMATICAL LITERACY SKILLS</i> MAHASISWA (Oleh : Rina Oktaviyanthi, M.Pd. Ria Noviana Agus, M.Pd. Yani Supriani, M.Pd).....	77-86
STRATEGI PENGEMBANGAN KONSEP ABSTRAKSI MATEMATIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA (Oleh : Bety Miliyawati, M.Pd).....	87-98

10

## PENERAPAN "CONCEPT ATTAINMENT MODEL" DALAM PEMBELAJARAN PKN DENGAN PENDEKATAN BERPIKIR INDUKTIF

Julien Biringan

Dosen Pada Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado

**Abstrak:** Model pembelajaran pencapaian konsep (CAM) merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk membantu guru melaksanakan kegiatan mengajar yang menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa dengan pendekatan berpikir induktif. Siswa dilatih membentuk sebuah konsep baik abstrak maupun konkrit secara induktif, melalui contoh-contoh konkrit, data, dan fakta. Pendekatan berpikir induktif seperti ini melatih siswa untuk mengkaji berbagai data, fakta, dan informasi; menganalisisnya dan menggeneralisasi, dan merumuskan definisi ataupun konsep. Model CAM dikembangkan secara khusus untuk pembelajaran konsep dengan pendekatan berpikir induktif. Dalam pembelajaran model CAM siswa diberi kesempatan atau pengalaman belajar untuk menemukan dan merumuskan sendiri konsep yang dipelajarinya. Guru berfungsi memfasilitasi siswa dalam melakukan analisis unsur-unsur konsep yang dipelajarinya, mengumpulkan fakta ataupun memberikan contoh-contoh untuk kemudian siswa merumuskan sendiri definisi atau konsep.

**Kata kunci:** Penerapan, model, CAM, pembelajaran, berpikir, induktif.

### PENDAHULUAN

Kelemahan yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran PKN selama ini adalah pembelajaran yang bersifat direktif, termasuk dalam membelajarkan konsep kepada siswa. Maksudnya bahwa dalam praktik pembelajaran konsep selalu dimulai oleh penjelasan definisi oleh guru sebagai pengajar. Jadi guru dalam posisi dan mengambil peran aktif sementara siswa berada dalam posisi ataupun peran pasif. Dalam pembelajaran direktif, siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menemukan dan atau merumuskan konsep. Dalam pembelajaran siswa cenderung menghafal konsep yang diajarkan oleh guru. Dampak dari pembelajaran seperti ini ialah penguasaan konsep oleh siswa menjadi sangat lemah. Siswa tidak memahami esensi konsep, unsur-unsur yang membentuk suatu konsep, tetapi cenderung menghafal tanpa memahami makna, atau terjadi verbalisme dalam proses pembelajaran. Kelemahan berikutnya ialah persepsi yang salah tentang PKN, yaitu pandangan bahwa PKN merupakan mata pelajaran yang paling mudah,

sehingga terkadang dianggap remeh oleh siswa ataupun oleh guru. Kesalahan persepsi tersebutberbagai kendala yang ada di sekolah-sekolah dapat ditemui fakta bahwa guru yang mengajar mata pelajaran PKN masih ada guru yang bukan dengan spesialisasi pendidikan PKN. Kemudian ada juga kelemahan lainnya yakni pemahaman tentang esensi tujuan PKN, dimana tujuan PKN lebih dirumuskan secara kognitif daripada rumusan tujuan yang mengandung ranah afektif. Masih kurang dipahami oleh guru-guru sekalipun bahwa pengembangan ranah kognitif memang dapat didekati melalui pendekatan-pendekatan kognitif. Bahkan model-model pembelajaran kognitif dinilai lebih efektif daripada pendekatan-pendekatan non kognitif seperti indoktrinasi dan lain sebagainya. Kelemahan selama ini ialah pendekatan kognitif dalam pembelajaran PKN yang dikembangkan oleh guru-guru masih terarah pada pembentukan kemampuan-kemampuan kognitif yang elementer seperti kemampuan *recall* *atrau knowledge* daripada kemampuan analisis, sintesis ataupun evaluasi kritis.

Pendekatan kognitif dalam pembelajaran PKN diperlukan karena penguasaan konsep terutama *basic concept* dalam proses pembelajaran sangat penting. Setiap mata pelajaran termasuk di dalamnya PKN memiliki konsep-konsep dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Konsep-konsep tersebut, seperti: demokrasi, nasionalisme, hak asasi manusia, kemerdekaan, kemanusiaan, dll. Setiap konsep tersebut memiliki unsur-unsur yang membentuk konsep ataupun variabel-variabel yang mempengaruhi suatu konsep. Penguasaan konsep dasar akan mempermudah proses transfer siswa dalam proses pembelajaran. Penguasaan konsep demokrasi (misalnya) secara baik (struktur, unsur ataupun variabel) akan mempermudah siswa mempelajari, mengkaji, dan menganalisis berbagai masalah yang terkait dengan isu demokrasi. Selama ini penguasaan konsep oleh siswa sangat lemah. Siswa belum mampu menguraikan unsur-unsur konsep, struktur ataupun peta konsep, dan variabel-variabel yang membentuk suatu konsep. Siswa cenderung menghafal konsep sehingga tidak mampu menghubungkan menganalisisnya dengan berbagai isu yang terkait dengan konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran model pencapaian konsep (CAM), merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar dan menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa dengan pendekatan berpikir induktif. Siswa dilatih membentuk sebuah konsep baik abstrak maupun konkrit secara induktif, melalui contoh-contoh konkrit, data, dan fakta. Pendekatan berpikir induktif seperti ini melatih siswa untuk mengkaji berbagai data, fakta, dan informasi; menganalisisnya dan menggeneralisasi, dan merumuskan definisi ataupun konsep. Model CAM dikembangkan secara khusus untuk pembelajaran konsep dengan pendekatan berpikir induktif. Dalam pembelajaran model CAM siswa diberi kesempatan atau pengalaman belajar untuk menemukan dan merumuskan

sendiri konsep yang dipelajarinya. Guru berfungsi memfasilitasi siswa dalam melakukan analisis unsur-unsur konsep yang dipelajarinya, mengumpulkan fakta ataupun memberikan contoh-contoh untuk kemudian siswa merumuskan sendiri definisi atau konsep. Pengembangan dan implementasi model-model pembelajaran inovatif seperti CAM, memerlukan validasi empirik baik aspek metodologis, pengembangan bahan ajar maupun cara evaluasi hasil belajar. Oleh sebab itu artikel ini dapat mengaji dan menganalisis sehubungan dengan inovasi strategi pembelajaran dalam upaya menemukan validitas empirik pengembangan dan implementasi model CAM dalam pembelajaran PKN sekaligus pencapaian tujuan pembelajaran PKN di sekolah-sekolah.

#### **Pendekatan-Pendekatan Dalam Pembelajaran PKN**

Pembelajaran PKN secara prinsip dapat didekati melalui dua pendekatan yaitu pendekatan yang bersifat deduktif maupun induktif.

#### **Pendekatan deduktif.**

Paul D. Eggen, Donald Kauchak, dan Robert Haeder merumuskan pendekatan deduktif sebagai "a thinking process which moves from the general to the specific" (1979:106). Di dalam praktek pembelajaran, pendekatan deduktif ini diawali dengan kegiatan penyajian konsep atau definisi yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang banyak mendominasi proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru. Ini lebih banyak digunakan oleh guru-guru. Penyajian definisi-definisi kemudian diikuti dengan klarifikasi dan pemberian contoh-contoh. Pendekatan berpikir deduktif dalam model pembelajaran yang dikembangkan ini, dimaksudkan adalah untuk memperkuat dan menjadikan lebih bermakna praktek pembelajaran yang dikembangkan guru-guru selama ini terutama dalam mengajarkan dan menjelaskan suatu konsep.

### Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif oleh Paul Eggen, Donald Kauchak, dan Robert Harder dirumuskan sebagai berikut: "*Inductive thinking proceeds from the specific to the general. In inductive thinking the individual makes a number of observations which are then processed into a concept or generalization. In inductive thinking, the individual does not have prior knowledge of the abstraction but only arrives at it after observing and analyzing the observations*" (1979:110).

Pendekatan induktif sebagai landasan pengembangan model pembelajaran, dimaksudkan sebagai upaya memperkuat praktek pembelajaran PKN yaitu memberi peluang kepada siswa untuk mencermati fakta dan data, menyusunnya, mengidentifikasi, menganalisis, membuat kesimpulan dan penilaian bahkan menguji konsep dan kesimpulan dengan data atau informasi baru.

### Pembelajaran Berpikir Induktif dalam PKN.

Pendidikan bagi anak merupakan salah satu upaya untuk membantu anak didik berkembang secara optimal. Asumsi utama di sini ialah bahwa setiap anak didik memiliki potensi dan fungsi pendidikan ialah membantu anak didik untuk dapat mengembangkan keseluruhan potensi dirinya baik potensi intelektual, sosialitas, bakat, maupun minat. Salah satu aspek penting dari proses tersebut adalah pengembangan aspek intelektual anak atau perkembangan inteligensi anak. Inteligensi merupakan harkat manusia yang memungkinkan manusia berpikir. Dalam perspektif ini pendidikan berpikir mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir itu tercermin dalam kemampuan dan keterampilan intelektual yaitu berpikir deduktif, induktif, kreatif, kritis, obyektif, dan bahkan mampu memecahkan masalah, sekaligus sebagai indikator kualitas kemampuan intelektual seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, maka Hilda Taba (Bruce Joice, 1985:49) yang merupakan salah seorang ahli yang melihat berpikir sebagai instrumen inteligensi yang kapasitasnya dapat dikembangkan melalui proses belajar. Dalam hubungan ini Hilda Taba mengajukan tiga asumsi yaitu (1) thinking can be taught, (2) thinking is an active transaction between individual and the data, (3) processes of thought evolve by a sequence that is lawful. Berbeda dengan Hilda Taba, Forbes (1984) mengajukan suatu asumsi yang mengaitkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir ke dalam pembelajaran PKN dengan upaya untuk mempersiapkan anak didik mampu menghadapi perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta dengan dampak-dampak pengiringnya. Asumsi yang digunakan adalah bahwa pengembangan kemampuan berpikir dapat mengembangkan kemampuan kreatif dalam memanfaatkan dan mengembangkan serta mengantisipasi dampak perubahan sosial dan kemajuan IPTEK, dan lebih jauh lagi mampu memecahkan masalah kehidupan sosial yang dihadapinya. Dalam hubungan ini, Forbes mengisyaratkan tiga kemampuan berpikir yaitu *content thinking skills, reasoning skills, and learning to learn skills*.

Selanjutnya Barry K. Beyer (1979) dalam bukunya "teaching Thinking in Social Studies" mengemukakan suatu asumsi bahwa berpikir merupakan inti dari kegiatan belajar. Sehingga bagi Barry Beyer, inti pembelajaran dalam pembelajaran PKN adalah bagaimana menjadikan berpikir menjadi inti dari belajar. Artinya hindari belajar tanpa berpikir. Yang dipentingkan adalah "think how to think". Dalam era eksplosif informasi dan IPTEK dewasa ini, pembelajaran PKN tidak akan mampu menyajikan semua informasi, isyu ataupun masalah yang berkembang. Alternatif bagi Pembelajaran PKN adalah mengembangkan kemampuan dan ketrampilan berpikir untuk memperkuat akses siswa terhadap penguasaan

subtansi masalah dan kemampuan untuk memecahkan masalah itu sendiri. Dalam hubungan ini H.A.R. Tilaar (1992:169) menyebutkan beberapa kemampuan yang dipersyaratkan yaitu (1) kemampuan untuk mengetahui dimana dan bagaimana informasi ditemukan, (2) mengumpulkan dan menyeleksi informasi dan atau data, (3) menganalisis informasi dan data, (4) melakukan sintesis, (5) mengambil keputusan, dan (6) kemampuan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh.

Sehubungan dengan pengembangan kemampuan berpikir dalam PKN, maka dikemukakan juga oleh Karen Rossenbloom (1987). Rossenbloom mendasarkan pendidikan berpikir dalam PPKN pada suatu asumsi yaitu bahwa di dalam proses belajar terdapat variabel strategis yang berhubungan dengan reasoning, intuition, insight, dan imagination. Oleh sebab itu bagi Karen, tantangan PKN ialah how learn to learn yang memberi peluang dan kemungkinan yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Melalui proses belajar PKN, siswa dapat diarahkan untuk mampu mengembangkan bangun berpikir baik deduktif maupun induktif. Siswa dapat dilatih bagaimana bernalar secara deduktif ataupun induktif dalam mengkaji suatu masalah ataupun mengklarifikasi suatu konsep. Secara deduktif mampu mengklarifikasi berbagai konsep ke dalam berbagai fakta, dan sebaliknya dari berbagai fakta yang ada mampu menemukan dan membentuk suatu konsep.

Proses inkuiri dengan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, mengimplisitkan bahwa di dalam proses tersebut terjadi aktivitas berpikir yang melibatkan keseluruhan aspek kemampuan berpikir. John Michaelis (1984) mengidentifikasi 6 tipe ketrampilan berpikir sebagai muatan PKN. Ketrampilan berpikir tingkat rendah meliputi kemampuan melakukan persepsi, asosiasi, dan penguasaan konsep.

Pada tingkat yang lebih tinggi kemampuan tersebut meliputi kemampuan memecahkan

masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Michaelis mendasarkan tingkat-tingkat ketrampilan ini dengan mengacu kepada teori Piaget tingkat tingkat kematangan kognitif anak.

Selanjutnya Barry K. Beyer (1990), membedakan antara keterampilan "rendah" (mikro) dan keterampilan "tinggi" (makro). Ketrampilan mikro meliputi kemampuan untuk melakukan recall, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation. Ketrampilan makro meliputi kemampuan problem solving, dan kemampuan mengambil keputusan (decision making) yang dalam perspektif pemikiran John Michaelis dilihat sebagai kemampuan berpikir kritis.

### **Concept Attainment Model Sebagai Model Pembelajaran Berpikir Induktif.**

#### **Asumsi dan Tujuan Concept Attainment Model.**

Pembelajaran Concept Attainment Model (CAM) dikembangkan berdasarkan asumsi dan tujuan sebagai berikut: Pertama bahwa setiap mata pelajaran memiliki konsep yang menjadi muatan dan isi pelajaran. Kedua, setiap konsep memiliki unsur, atribut baik esensial maupun tidak esensial, dan nilai dari setiap atribut tersebut. Tujuan CAM adalah untuk (1) memperkuat penguasaan konsep oleh siswa, (2) memperkuat strategi pembentukan konsep, dan (3) memperkuat kemampuan penalaran induktif.

#### **Langkah-langkah Pembelajaran Concept Attainment Model (CAM) Dalam Pembelajaran PKN.**

Bruce Joyce mengemukakan tiga fase utama dalam pembelajaran Model Pencapaian Konsep, yaitu :

**Fase pertama:** Penyajian data dan identifikasi konsep, terdiri dari: (a) Penyajian contoh oleh guru; (b) Membandingkan contoh atau atribut esensial dan tidak esensial; (c) Menguji



hipotesis; dan (d) Membuat definisi konsep atas dasar ciri esensial dan non esensial.

**Fase kedua:** Menguji Pencapaian konsep, terdiri dari: (a) Mengidentifikasi tambahan contoh yang tidak diberi nama; (b) Menegaskan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep sesuai dengan ciri-ciri esensial.

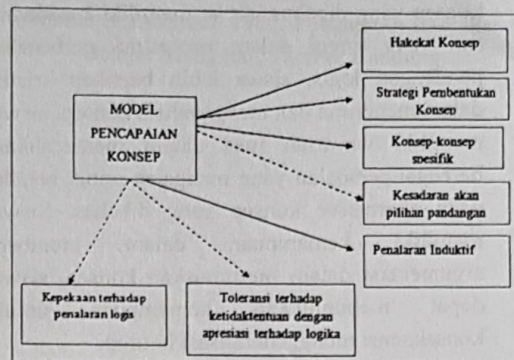
**Fase ketiga,** terdiri dari: (a) Siswa mengemukakan pendapatnya; (b) Siswa mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep; dan (c) Siswa mendiskusikan tipe atau bentuk-bentuk hipotesis.

Selanjutnya Jerome Bruner dan kawan-kawan mengemukakan beberapa langkah pembelajaran model pencapaian konsep sebagai berikut:

FASE - FASE	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Fase 1: ❖ Penyajian data	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyajikan contoh konsep berlabel.</li> <li>Meminta dugaan.</li> <li>Meminta definisi konsep.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membandingkan contoh konsep positif dan negatif.</li> <li>Mengajukan dugaan.</li> <li>Memberikan definisi tentang konsep.</li> </ul>
Fase 2: Pengetesan Pencapaian Konsep	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meminta contoh lain.</li> <li>Meminta nama konsep.</li> <li>Meminta lagi contoh lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari contoh konsep yang lain.</li> <li>Memberi nama konsep.</li> <li>Mencari lagi contoh konsep lain.</li> </ul>
Fase 3: ❖ Analisis Strategi Berpikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajukan pertanyaan: mengapa/bagaimana</li> <li>Membimbing diskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menungkapkan pikiran.</li> <li>Mendiskusikan aneka pikiran.</li> </ul>

**Dampak Pembelajaran Concept Attainment Model (CAM) Dalam PKN**

Pembelajaran model pencapaian konsep, seperti halnya dengan model pembelajaran yang lain, memiliki dampak baik dampak instruksional maupun dampak pengiring. Dampak-dampak tersebut disimulasi sebagai berikut:



**Karakteristik Kompetensi Concept Attainment Model (CAM) Dalam Pembelajaran PKN.**

Adapun karakteristik penerapan pembelajaran CAM sebagai kompetensi dan kapasitas yang hendak dibentuk melalui ketiga aspek pembelajaran, mencakup kemampuan memberikan contoh konsep, kemampuan merespons terhadap konsep, kemampuan menjelaskan konsep, kemampuan mengorganisasi konsep, dan kemampuan mengkarakterisasi konsep, kemampuan mengidentifikasi konsep dan kemampuan menggeneralisasi konsep. Seluruh kompetensi CAM yang dimaksudkan tersebut, dapat di implementasi dalam kegiatan belajar mengajar PKN di sekolah dengan memperhatikan kondisi utama yakni siswa, guru dan lingkungan sekolah.

Model pembelajaran CAM, dapat dikembangkan dan diimplementasikan di sekolah-sekolah memiliki dampak yang sangat positif terhadap pembentukan kompetensi siswa. Secara teoritik hal ini dimungkinkan karena orientasi dan penekanan dari masing-masing kompetensi yang ada dimana siswa dapat belajarsecara aktif. Siswa diberi pengalaman belajar untuk dapat mengidentifikasi sumber-sumber konsep sebagai pengajaran kontekstual bukan tekstual, siswa dapat mengemukakan pendapat yang sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan, siswa memiliki kepercayaan diri dalam mengklasifikasi dan mengklarifikasi konsep, siswa memiliki komitmen dalam menentukan

konsep yang dibahas, siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam menerima perbedaan pandangan logis, siswa lebih bersikap kritis dalam menerima dan menganalisis konsep, siswa memiliki wawasan luas dalam memecahkan berbagai persoalan yang mengajak untuk berada pada alternative konsep yang dibahas. Siswa memiliki kemampuan dalam memberi argumentasi dalam merumuskan konsep, siswa dapat menunjukkan kemampuan untuk konsekuensi menggeneralisasi konsep.

Selanjutnya kompetensi dalam pembelajaran CAM memberi peluang bagi pencapaian tujuan kurikulum yang berlaku di masing-masing sekolah dan pada intinya pula memberi peluang ketercapaian kompetensi yang mencakup keseluruhan domain siswa. Maksudnya bahwa apa yang terkandung dalam kompetensi pembelajaran CAM memberi peluang kepada siswa untuk dalam berbagai mata pelajaran dapat bersikap eksis dalam mengkaji dan menganalisa serta mengklarifikasi berbagai konsep, dan menggeneralisasi konsep dalam kajian mata pelajaran PKN yang berorientasi pada pembelajaran nilai, moral dan norma.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian dan analisis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Concept Attainment Model (CAM) dengan pendekatan pembelajaran berpikir induktif pada pembelajaran PKN dapat dikembangkan melalui penerapan tiga aspek yakni aspek kompetensi, aspek langkah-langkahnya dan aspek dampaknya; (2) Concept Attainment Model (CAM) dengan pendekatan berpikir induktif secara efektif dan efisien dalam memperkuat pencapaian kompetensi siswa pada pengajaran PKN di sekolah-sekolah; (3) Concept Attainment Model (CAM) yang diterapkan dalam pembelajaran PKN di sekolah harus ditunjang oleh sejumlah faktor yang determinan. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari faktor siswa, faktor guru, faktor sistem pembelajaran

terutama model pembelajaran yang bersifat direktif, faktor kurikulum, sistem sosial/lingkungan sekolah, dan sistem pendukung terutama terkait dengan masalah ketersediaan fasilitas pembelajaran; (4) Penerapan Concept Attainment Model (CAM) dalam proses pembelajaran PKN di sekolah berorientasi pada siswa belajar aktif, yaitu pembentukan kemampuan proses penalaran segi kognitif, proses pembentukan aspek afektif, dan proses pembentukan pencapaian aspek psikomotor. Melalui pembelajaran pencapaian konsep, siswa diberi pengalaman belajar yang lebih luas dan nyata untuk mengklarifikasi berbagai konsep dan menyimpulkannya. Penguatan proses pembelajaran pencapaian konsep dapat memperkuat pencapaian tujuan domain-domain pembelajaran sebagai konsekuensi dari pencapaian kurikulum berbasis kompetensi; (4) Melalui penerapan Concept Attainment Model (CAM), maka terdapat konsistensi kemampuan segi kognitif, sikap dan perilaku dalam hal menganalisis, menyikapi dan mengambil kesimpulan. Maksudnya penerapan pencapaian konsep nampak adanya kesediaan dan kemampuan untuk merespons, menilai secara kritis, merencanakan tindakan perbaikan, dan sekaligus upaya sosialisasi nilai; (5) Implikasi pembelajaran dengan Concept Attainment Model (CAM), mencakup strategi pengembangan kurikulum yaitu penyiapan guru, sistem sosial, dan sistem pendukung. Secara teoretik pembelajaran pencapaian konsep ini dapat memperkuat asumsi pendekatan konsep-konsep dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah; dan (6) Implementasi proses pembelajaran melalui penerapan CAM memiliki kompetensi yang tidak hanya mempunyai dampak terhadap pembelajaran PKN, namun juga dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bank, James A & Ambrase A. Clegg Js. 1985. *Teaching Strategis For Social Studies*, New York: Lagunan, Inc
- Bruce Joyce, 1995, *Models of Teaching, Science Resarch Association*, Chihago
- Conny Semiawan, 1988. *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Gramedia: Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menegah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002, *Pendekatan Kontekstual (contextual Teaching And Learning)*, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan dasar dan Menegah, 2002, *Kompetensi Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002. Modul FIS B.02. *Beberapa Teori belajar Yang Melandasi Pengembangan Model-Model Pengajaran*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, 1994. Kurikulum PPKn 1994 SMU, Jakarta, *Badan penelitian dan Pengembangan pendidikan*.
- Donald Ary, Lucy Cheser, 1979, *Introduction to Research in Education*, Holt Rinehart and Winston, New York
- Michael, 2002, *Dasar-dasar Utama Praktek Belajar Kewarganegaraan, materi pada Pelatihan Pelatih Praktek Belajar Kewarganegaraan, Center for Civic Education Indonesia Project bekerjasama dengan Departemen pendidikan nasional*. RI. 5-9 Agustus 2002.
- Winarno Surachmad, 1982. *Pengajaran Interaksi Belajar Mengajar*, Tarsito: Bandung.